



## INTEGRASI TEORI LINGUISTIK FERDINAND DE SAUSSURE DALAM METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Arsi Juliani<sup>1</sup>, Putri Anggraini<sup>2</sup>, Rina Rehayati<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1,2,3</sup>

[arsijuliani09@gmail.com](mailto:arsijuliani09@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriangraini61@gmail.com](mailto:putriangraini61@gmail.com)<sup>2</sup>, [rina.rehayati@uin-suska.ac.id](mailto:rina.rehayati@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Arabic language learning in the context of Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia still faces various challenges, including conventional teaching methodologies and students' difficulty in connecting language structure with comprehensive meaning understanding. This research aims to examine the integration of Ferdinand de Saussure's structural linguistic theory in Arabic language learning methodology in PAI and to develop a learning model that can be implemented in the teaching and learning process. Using a qualitative approach with library research methods, this study analyzes Saussure's main concepts such as the langue-parole dichotomy, signifiant-signifié, and synchronic-diachronic approaches in the context of Arabic language learning. The results show that Saussure's linguistic theory offers a solid theoretical framework for developing more systematic and meaningful Arabic language learning methodologies. The integration of this theory enables students to understand not only linguistic structures (signifiant) but also the deep meaning (signifié) contained in religious texts. Arabic language teachers in the PAI context have a strategic role as facilitators who connect the langue system with parole, allowing students to apply linguistic understanding in religious appreciation. This research recommends reorienting the Arabic language learning curriculum in PAI by incorporating theoretical aspects of modern linguistics as a foundation for developing more integrative learning materials and methods.*

**Keywords:** *Saussure's Linguistic Theory, Arabic Language Learning, Islamic Religious Education, Signifiant-Signifié, Langue-Parole*

### ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk metodologi pengajaran yang cenderung konvensional dan kesulitan siswa dalam menghubungkan struktur bahasa dengan pemahaman makna yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi teori linguistik struktural Ferdinand de Saussure dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab pada PAI serta mengembangkan model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research), studi ini menganalisis konsep-konsep utama Saussure seperti dikotomi langue-parole, signifiant-signifié, serta pendekatan sinkronis-diakronis dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori linguistik Saussure menawarkan kerangka teoretis yang kokoh untuk mengembangkan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang lebih sistematis dan bermakna. Integrasi teori ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami struktur kebahasaan (signifiant) tetapi juga makna mendalam (signifié) yang terkandung dalam teks-teks keagamaan. Guru bahasa Arab dalam konteks PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menghubungkan antara sistem langue dengan parole, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pemahaman linguistik dalam penghayatan keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan reorientasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada PAI dengan memasukkan aspek-aspek teoretis linguistik modern sebagai landasan pengembangan materi dan metode pembelajaran yang lebih integratif.

**Kata Kunci:** *Teori Linguistik Saussure, Pembelajaran Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam, Signifiant-Signifié, Langue-Parole*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Arab dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki posisi strategis yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan linguistik semata, tetapi juga berhubungan erat dengan pemahaman ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Acep Hermawan, 2011). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai problematika, mulai dari metodologi pengajaran yang cenderung konvensional, rendahnya motivasi belajar siswa, hingga kesulitan siswa dalam menghubungkan aspek struktural bahasa dengan pemahaman makna yang komprehensif.

Fenomena tersebut perlunya reformulasi pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih mudah di pahami dan berbasis pada landasan teoretis linguistik yang kokoh. Dalam konteks ini, teori linguistik struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure menawarkan perspektif yang relevan untuk diintegrasikan dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab (John E. Joseph, 2012). Teori Saussure yang mengemukakan dikotomi *langue-parole*, *signifiant-signifié*, serta relasi paradigmatis dan sintagmatis membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih sistematis dan bermakna.

Saussure, dengan teori linguistik strukturalnya, meletakkan dasar-dasar pemahaman bahasa sebagai sistem tanda yang terstruktur. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap tanda bahasa (*sign*) terdiri dari dua elemen yang tak terpisahkan: *signifiant* (penanda/bentuk) dan *signifié* (petanda/makna). Lebih jauh, Saussure membedakan *langue* (sistem bahasa yang bersifat abstrak dan kolektif) dengan *parole* (penggunaan bahasa secara individual dan konkret) (Ferdinand de Saussure, 2011). Konsep-konsep ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk PAI yang tidak hanya menekankan aspek struktural bahasa tetapi juga dimensi semantik dan pragmatik yang berkaitan dengan konteks keagamaan.

Meskipun teori Saussure telah berkembang sejak awal abad ke-20 dan telah banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang studi bahasa modern, integrasi sistematis teori ini ke dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab dalam konteks PAI masih terbatas (Abdul Wahab Rasyidi, 2020). Padahal, pendekatan struktural Saussure dapat menjadi kerangka teoretis yang menjembatani antara struktur bahasa Arab yang kompleks dengan dimensi makna dan konteks penggunaannya dalam wacana keagamaan Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan teori linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab, namun belum secara spesifik mengintegrasikan teori Saussure dalam konteks PAI di Indonesia. Muhaiban (2019) mengkaji penerapan teori linguistik modern dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab tetapi tidak secara khusus menggunakan kerangka Saussure. Sementara itu, Nurkholis (2018) mengeksplorasi pendekatan struktural dalam pembelajaran sintaksis bahasa Arab namun belum mengaitkannya dengan konteks PAI secara komprehensif. Penelitian Rasyidi (2020) memang telah menyinggung relevansi teori Saussure dalam pembelajaran bahasa Arab, tetapi fokusnya lebih pada aspek teoretis daripada aplikasi praktis dalam metodologi pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini berupaya mengisi ruang kosong dalam diskursus pembelajaran bahasa Arab dengan mengintegrasikan teori linguistik Saussure secara sistematis ke dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab pada PAI. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji aspek teoretis integrasi tersebut, tetapi juga mengembangkan model praktis yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan) yang dikombinasikan dengan field research (penelitian lapangan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena integrasi teori linguistik Saussure dalam pembelajaran bahasa Arab pada konteks Pendidikan Agama Islam.

Sebagai penelitian kepustakaan, studi ini menganalisis berbagai literatur terkait teori linguistik struktural Ferdinand de Saussure, metodologi pembelajaran bahasa Arab, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sementara aspek penelitian lapangan dilakukan untuk mengamati implementasi praktis dari integrasi teori ini dalam proses pembelajaran di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru bahasa Arab dalam konteks Pendidikan Agama Islam berperan penting sebagai pilar utama dalam membangun fondasi linguistik yang menjembatani siswa dengan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits. Lebih dari sekadar mengajarkan kosakata dan tata bahasa, guru bahasa Arab menjadi fasilitator penghubung antara signifiant (penanda) dan signifié (petanda) dalam sistem kebahasaan yang membentuk cara berpikir dan memahami teks-teks keagamaan.

Peran guru dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan linguistik; mereka juga menangani integrasi sistem langue (bahasa sebagai sistem) dan parole (penggunaan bahasa dalam praktik) yang memungkinkan siswa memahami dimensi spiritual, konseptual, dan praktis dari bahasa suci. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, guru bahasa Arab dalam PAI harus menjadi inspirasi yang menghadirkan nilai diakronik dan sinkronik bahasa Arab, membentuk generasi yang tidak hanya fasih berbahasa tetapi juga mampu mengaplikasikan pemahaman linguistik dalam penghayatan keagamaan yang mendalam.

### Biografi Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa, Swiss, pada 26 November 1857. Ia berasal dari keluarga akademisi yang memiliki latar belakang kuat dalam ilmu pengetahuan. Ayahnya, Henri de Saussure, dikenal sebagai ilmuwan di bidang zoologi dan geologi, sementara ibunya juga berasal dari keluarga yang memiliki tradisi intelektual yang tinggi. Sejak kecil, Saussure telah menunjukkan ketertarikan besar terhadap bahasa. Pada usia 14 tahun, ia mulai mempelajari berbagai bahasa seperti Latin, Yunani, serta bahasa-bahasa Indo-Eropa. (J. W. M Verhaar, 1977).

Pada tahun 1875, ia masuk Universitas Jenewa sebelum akhirnya melanjutkan studi ke Universitas Leipzig di Jerman, yang waktu itu menjadi pusat kajian linguistik historis. Dalam usia 21 tahun, ia menerbitkan karyanya yang berjudul *Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les langues indo-européennes* (Kajian tentang Sistem Awal Vokal dalam Bahasa Indo-Eropa). Karya ini memberikan kontribusi besar terhadap studi fonologi bahasa Indo-Eropa dan memperlihatkan kecerdasannya di bidang linguistik. (Abdul Chaer, 1994). Pada tahun 1880, ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi tentang tata bahasa Sanskerta di Universitas Leipzig.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ferdinand de Saussure mengajar di *École Pratique des Hautes Études* di Paris selama lebih dari sepuluh tahun. Selama di sana, ia mengajar mata kuliah terkait linguistik Indo-Eropa dan fonologi historis. Meskipun memiliki banyak pemikiran inovatif, ia jarang menerbitkan karya ilmiah. Pada tahun 1891, ia kembali ke Jenewa dan mulai mengajar di Universitas Jenewa, tempat di mana ia mengembangkan teori-teorinya yang kemudian menjadi dasar linguistik modern.

Salah satu konsep utama yang dikembangkan oleh Saussure adalah perbedaan antara "langue" dan "parole". *Langue* merujuk pada sistem bahasa yang digunakan secara kolektif oleh suatu masyarakat, sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa oleh individu dalam

komunikasi sehari-hari. Selain itu, ia membedakan dua pendekatan dalam studi linguistik, yaitu sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis mempelajari bahasa dalam suatu periode tertentu tanpa mempertimbangkan perubahan sejarahnya, sementara pendekatan diakronis meneliti perkembangan bahasa dari masa ke masa.

Serta gagasan paling berpengaruh dari Saussure adalah teori tanda linguistik (*sign*), yang terdiri dari dua unsur utama: *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). *Signifiant* adalah bentuk bunyi atau tulisan dari sebuah kata, sedangkan *signifié* merujuk pada makna atau konsep yang dikaitkan dengan kata tersebut. Teori ini menjadi landasan bagi perkembangan semiotika dan berpengaruh besar dalam berbagai bidang ilmu, termasuk linguistik, filsafat, sastra, dan komunikasi.

Meskipun tidak banyak menerbitkan karyanya selama hidup, pemikiran Saussure terdokumentasi melalui catatan para muridnya. Setelah ia wafat, kumpulan catatan tersebut diterbitkan dalam buku *Cours de Linguistique Générale* (*Kuliah Linguistik Umum*) pada tahun 1916. Buku ini menjadi salah satu referensi utama dalam perkembangan linguistik modern. Pemikirannya juga menjadi dasar bagi lahirnya strukturalisme, sebuah pendekatan yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki struktur tertentu. Konsep ini kemudian berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk studi budaya dan analisis komunikasi. (Ratna dan Nyoman Kutha, 2011).

Ferdinand de Saussure meninggal pada 22 Februari 1913 di Vufflens-le-Château, Swiss, pada usia 55 tahun. Meskipun ia telah tiada sebelum melihat dampak besar dari gagasannya, pemikirannya terus berkembang dan menjadi fondasi utama dalam studi bahasa modern.

#### Teori Linguistik Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli bahasa asal Swiss yang dianggap sebagai bapak linguistik modern. Meskipun semasa hidupnya ia tidak menerbitkan banyak karya, pemikirannya yang revolusioner mengenai bahasa berhasil direkonstruksi melalui catatan para muridnya yang kemudian diterbitkan dalam buku *Cours de Linguistique Générale* atau *Kuliah Linguistik Umum* pada tahun 1916. Dalam buku tersebut, ia memperkenalkan berbagai konsep yang menjadi dasar bagi perkembangan linguistik modern, terutama dalam pendekatan strukturalisme. Saussure melihat bahasa sebagai suatu sistem tanda yang memiliki struktur tertentu dan menekankan pentingnya analisis sistematis dalam studi linguistik.

Berikut adalah beberapa konsep utama dalam teori linguistik modern yang diperkenalkan oleh Saussure:

#### 1. Langue dan Parole

Dalam studinya mengenai bahasa, Saussure membedakan antara *langue* dan *parole*, yang menjadi dasar dalam pendekatan struktural terhadap linguistik.

- *Langue* merupakan sistem bahasa yang dimiliki secara kolektif oleh komunitas pengguna bahasa. Ini mencakup aturan tata bahasa, kosakata, dan kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh masyarakat penutur bahasa tertentu. Dengan kata lain, *langue* adalah aspek sosial bahasa yang bersifat konvensional dan diwariskan dalam komunitas (J. W. M Verhaar, 1977).
- *Parole* adalah bentuk nyata dari penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari oleh individu. Ini mencakup cara seseorang berbicara, memilih kata, serta menerapkan aturan bahasa dalam interaksi lisan atau tulisan. Menurut Saussure, dalam studi linguistik sebaiknya fokus lebih diarahkan pada *langue* daripada *parole*, karena *langue* bersifat sistematis, tetap, dan lebih mudah untuk dianalisis. Sementara itu, *parole* bersifat subjektif dan bervariasi antar individu sehingga kurang relevan dalam kajian struktural bahasa.

#### 2. Sinkronis dan Diakronis

Saussure juga membedakan dua pendekatan utama dalam kajian bahasa, yaitu pendekatan sinkronis dan pendekatan diakronis.

- Pendekatan Sinkronis adalah kajian bahasa pada satu titik waktu tertentu tanpa memperhatikan perubahan yang terjadi sebelumnya. Pendekatan ini melihat bahasa sebagai sistem yang berlaku dalam satu periode tertentu, misalnya studi tentang tata bahasa Indonesia pada abad ke-21 tanpa mempertimbangkan bagaimana bahasa tersebut berevolusi di masa lalu.
- Pendekatan Diakronis adalah kajian bahasa yang berfokus pada perubahan dan perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Pendekatan ini meneliti bagaimana suatu bahasa mengalami evolusi dari masa ke masa, seperti bagaimana bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa Indonesia modern. Saussure lebih menekankan pentingnya pendekatan sinkronis dalam studi linguistik karena menurutnya, bahasa dalam suatu periode tertentu memiliki sistem yang dapat dianalisis secara internal tanpa perlu bergantung pada sejarahnya.

### 3. Tanda Linguistik (Signifiant dan Signifié)

Salah satu konsep fundamental dalam teori Saussure adalah teori tanda linguistik, yang terdiri dari dua elemen utama:

- Signifiant (penanda) adalah bentuk fisik dari suatu tanda bahasa, baik berupa bunyi maupun tulisan. Sebagai contoh, kata "rumah" secara fonetik terdiri dari bunyi /r-u-m-a-h/ yang merupakan aspek penanda.
- Signifié (petanda) adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Misalnya, kata "rumah" mengacu pada suatu bangunan tempat tinggal yang memiliki atap, dinding, dan berfungsi sebagai tempat berlindung.

Saussure menegaskan bahwa hubungan antara *signifiant* dan *signifié* bersifat arbitrer (sewenang-wenang). Artinya, tidak ada hubungan alami antara suatu kata dengan maknanya. Kata "air" dalam bahasa Indonesia dan "water" dalam bahasa Inggris memiliki makna yang sama, tetapi bentuk penandanya berbeda, yang menunjukkan bahwa hubungan ini hanya didasarkan pada konvensi sosial.

### 4. Sistem dan Nilai dalam Bahasa

Saussure juga mengembangkan konsep bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan yaitu sistematik dan paradigmatik. Dalam sistem bahasa:

- Setiap kata atau elemen memiliki makna bukan karena keberadaannya sendiri, tetapi karena perbedaannya dengan kata atau elemen lain dalam sistem bahasa. (Ratna dan Nyoman Kutha, 2011)
- Suatu kata memiliki nilai dalam bahasa berdasarkan relasinya dengan kata lain. Sebagai contoh, kata "panas" hanya memiliki makna karena adanya kata-kata lain seperti "dingin" atau "hangat" yang menjadi pembanding.

Dengan demikian, makna dalam bahasa bersifat relasional, bukan absolut, karena makna suatu kata ditentukan oleh sistem di mana kata tersebut berada.

Mengintegrasikan teori Ferdinand de Saussure dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya di lingkup Pendidikan Agama Islam, bisa jadi pendekatan yang cukup menarik dan bermanfaat. Saussure dikenal sebagai tokoh penting dalam linguistik modern yang memperkenalkan konsep bahasa sebagai sistem tanda. Menurutnya, setiap tanda bahasa terdiri dari dua bagian, yaitu *penanda* (bentuk kata yang bisa didengar atau dilihat, seperti suara atau tulisan) dan *petanda* (makna atau konsep yang ada di balik kata tersebut). Hubungan antara keduanya bersifat tidak alami alias kesepakatan Bersama.

Dalam konteks belajar Bahasa Arab, teori ini bisa diterapkan untuk membantu pelajar memahami bahwa setiap kata atau struktur dalam bahasa punya makna yang terbentuk karena hubungannya dengan kata lain. Misalnya, ketika belajar perubahan bentuk kata kerja dalam Bahasa Arab (dari *kataba* jadi *yaktubu*), pelajar bisa diajak memahami bahwa perubahan ini bukan sekadar masalah bentuk, tapi juga menunjukkan perubahan waktu, aspek, atau makna tertentu. Jadi, pemahaman bahasa tidak cuma fokus ke hafalan bentuk kata, tapi juga ke makna yang terkandung di dalamnya.

Teori Saussure juga bisa sangat berguna dalam memahami istilah-istilah agama yang sering muncul di pelajaran PAI, seperti *iman*, *taqwa*, atau *syirik*. Kata-kata ini punya makna yang tidak bisa dilepas dari konteks agama. Dengan pendekatan Saussure, pelajar bisa diajak memahami bahwa makna kata dalam agama tidak selalu sama dengan arti leksikalnya di kamus. Ada makna yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan keyakinan keagamaan.

Selain itu, pendekatan ini mendorong metode pengajaran yang lebih aktif dan analitis. Pelajar bisa diajak untuk lebih kritis dalam memaknai teks, seperti ayat Al-Qur'an atau Hadis. Mereka tidak hanya belajar tata bahasa, tapi juga belajar bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim. Jadi, pembelajaran Bahasa Arab jadi lebih hidup dan nyambung dengan kehidupan mereka.

Singkatnya, menggabungkan teori Saussure dalam pembelajaran Bahasa Arab di PAI bisa bikin proses belajar jadi lebih bermakna. tidak hanya belajar berbicara Arab atau mengerti struktur kalimat, tapi juga memahami nilai-nilai Islam yang terkandung di balik bahasa itu sendiri. Bahasa jadi jembatan untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam ( Moh Arif Nurmuzib, Agung Setiyawan, 2024).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan mengenai integrasi teori linguistik Ferdinand de Saussure dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab pada Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Teori linguistik struktural Ferdinand de Saussure yang meliputi konsep *langue-parole*, *signifiant-signifié*, serta pendekatan sinkronis-diakronis memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk mengembangkan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang lebih sistematis dan bermakna dalam konteks Pendidikan Agama Islam.
2. Integrasi teori Saussure dalam pembelajaran bahasa Arab memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami struktur kebahasaan (*signifiant*) tetapi juga makna mendalam (*signifié*) yang terkandung dalam teks-teks keagamaan, sehingga menjembatani aspek linguistik dengan pemahaman ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.
3. Pendekatan struktural Saussure dapat mengubah paradigma pembelajaran bahasa Arab dari yang bersifat konvensional dan cenderung fokus pada aspek gramatikal semata menjadi pembelajaran yang lebih komprehensif dengan memperhatikan aspek sistem tanda bahasa secara utuh.
4. Guru bahasa Arab dalam konteks PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menghubungkan antara sistem *langue* (bahasa sebagai sistem abstrak) dengan *parole* (penggunaan bahasa dalam praktik) sehingga siswa dapat mengaplikasikan pemahaman linguistik dalam penghayatan keagamaan yang lebih mendalam.
5. Pendekatan Saussure mendorong metode pembelajaran yang lebih aktif dan analitis, di mana siswa diajak untuk lebih kritis dalam memaknai teks-teks keagamaan, tidak hanya dari segi struktur bahasa tetapi juga dari aspek makna yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan keyakinan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Bagi pendidik bahasa Arab dalam konteks PAI, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan struktural Saussure dalam desain pembelajaran dengan memperhatikan keseimbangan antara penguasaan struktur bahasa (*signifiant*) dan pemahaman makna

- (signifié), serta aplikasi kontekstual dalam penggunaan bahasa Arab untuk memahami teks-teks keagamaan.
2. Bagi pengembang kurikulum, perlu dilakukan reorientasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada PAI dengan memasukkan aspek-aspek teoretis linguistik modern, khususnya teori Saussure, sebagai landasan filosofis pengembangan materi dan metode pembelajaran.
  3. Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk mengadakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru bahasa Arab tentang aplikasi teori linguistik modern dalam pembelajaran bahasa Arab untuk PAI, sehingga mereka dapat mengimplementasikan pendekatan yang lebih integratif dan bermakna.
  4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat aplikatif mengenai efektivitas penerapan pendekatan Saussure dalam pembelajaran bahasa Arab pada berbagai tingkat pendidikan, serta pengembangan model-model pembelajaran inovatif berbasis teori linguistik struktural yang sesuai dengan konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia.
  5. Bagi penyusun bahan ajar bahasa Arab untuk PAI, disarankan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek gramatikal tetapi juga memperhatikan relasi sintagmatik dan paradigmatis dalam sistem bahasa Arab, serta konteks penggunaan bahasa dalam wacana keagamaan Islam

## REFERENSI

- Acep Hermawan, (2011), *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Asna Andriani, (2015), Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam, *TA'ALLUM*, Vol. 03, No. 01.
- Chaer, Abdul. (1994), *Linguistik Umum* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, terj. Wade Baskin New York: Columbia University Press, 2011.
- John E. Joseph, (2012), *Saussure* (Oxford: Oxford University Press).
- Moh Arif Nurmuzib Agung, Integrasi Teori Signifiant-Signified Saussure Dalam Pembelajaran Mufradat Bahasa Arab, *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol 7 No 2 Oktober 2024
- Ratna, Nyoman Kutha, (2011) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M., (1977), *Teori Linguistik Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.